

STRUKTUR DAN FUNGSI *HASEHAWAKA MANU KAKAE* PADA MASYARAKAT TETUN FEHAN DESA FOREK MODOK

STRUCTURE AND FUNCTION OF HASEHAWAKA MANU KAKAE AT TETUN SOCIETY IN FOREKMODOK VILLAGE

Serafina Dahu

Universitas Timor

serafinadahu@yahoo.co.id

Abstrak

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah struktur dan fungsi *Hasehawaka Manu Kaka*e pada masyarakat Tetun Fehan di desa Forekmodok Kecamatan Weliman Kabupaten Malaka. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan struktur dan fungsi *Hasehawaka Manu Kaka*e. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi atau pengamatan, teknik wawancara, teknik rekam, dan teknik catat. Hasil penelitian ini adalah struktur yang terdapat dalam *Hasehawaka Manu Kaka*e mencakup diksi atau pilihan kata, larik atau baris, bait atau kuplet, bunyi yang terdiri dari rima, irama, dan unsur bunyi lainnya *euphony dan cacophony*, gaya bahasa atau majas, sedangkan fungsi yang terdapat dalam *Hasehawaka Manu Kaka*e mencakup, fungsi sosial, fungsi edukatif, dan fungsi kultural.

Kata Kunci: Struktur, fungsi, *Hasehawaka Manu Kaka*e

Abstract

In this research, the author wants to find our structure and function in *Hasehawaka Manu Kaka*e in Tetun Fehan society in Forekmodok village. This research aims at describing structure and function in *Hasehawaka Manu Kaka*e. Method used in this research was qualitative descriptive by using observation, interview with recording and note technique. The result shows that structure and function in *Hasehawaka Manu Kaka*e consist of diction, line, couplet, voice that consists of rhyme, rhythm an other voice such as euphony and cacophony, and language style. Besides, function found in *Hasehawaka Manu Kaka*e consists of social, educative and cultural functions.

Keywords: Structure, function, *Hasehawaka Manu Kaka*e

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar dan terdiri dari bermacam-macam ras, kelompok etnik, dan suku yang mempunyai kebudayaan masing-masing yang amat bervariasi. Hal inilah yang menjadikan bangsa kita selalu dikatakan identik dengan nilai budaya. Salah satu kebudayaan bangsa Indonesia adalah bahasa sastra.

Bahasa sastra adalah bagian dari budaya yang melekat pada kehidupan manusia sebagai suatu nilai budaya yang dilestarikan secara turun-temurun secara lisan. Berdasarkan hal tersebut, maka manusia disebut sebagai *anima rationale* karena memiliki keunggulan dalam berpikir dan belajar serta berkembang dalam kepribadiannya. Melalui akal budi, manusia dapat menciptakan, maka lahirlah *homo culturale*, inilah yang disebut sebagai evolusi kebudayaan, di mana manusia bukan sekedar berpikir dan belajar tetapi lebih dari itu selalu

hidup dan mengolah dirinya dalam arus situasi dalam lingkungan yang kongkrit, (Koentjaraningrat, 1985: 527).

Dari berbagai jenis kebudayaan, ada pula bentuk kebudayaan yang ditunjukkan lewat tutur adat. Tutur adat tersebut melukiskan ciri khas dari suatu masyarakat yang berbudaya. Sudah tentu bahasa adat itu sarat akan makna, yang lahir dari buah budi dan hasil perasaan manusia. Kini tergantung bagaimana manusia mengungkapkan bahasa adat tersebut sesuai dengan tradisi atau kebiasaan masyarakat setempat. Maka kewajiban dari sebuah pencintanya adalah bagaimana memelihara dan mengembangkan cara bertutur yang baik dengan menggunakan bahasa yang bersemi dan unik dalam mengutarakan bahasa adat. Sementara kita tahu bahwa adat yang unik itu adalah dalam bahasa-bahasa daerah sehingga keunikannya terlihat dengan jelas. Oleh karena itu, sejak kongres bahasa Indonesia tahun 1954 diakui adanya peranan yang sangat besar yang disumbangkan oleh bahasa-bahasa daerah dalam pertemuan bahasa Indonesia seperti yang kita miliki saat ini. Salah satu bahasa daerah bangsa Indonesia adalah Bahasa Tetun Fehan, (Dahu, 2013: 3).

Secara harfiah, istilah *manu kaka* dalam bahasa Tetun Fehan terdiri dari dua kata, yakni *manu* yang berarti burung dan *kaka* yang berarti kakatua. *Manu kaka* berarti burung kakatua. *Manu kaka* merupakan sejenis tuturan adat berupa nyanyian yang digunakan dalam upacara-upacara resmi. Nyanyian *manu kaka* bermacam-macam, yakni *manu kaka* penjemputan Bupati dan Gubernur, *manu kaka* penjemputan tamu, misalnya penjemputan tua-tua adat dan pembesar daerah, dan *manu kaka* yang bersifat resmi yang berkaitan dengan adat.

Manu kaka mengandung nilai-nilai budaya, karena *manu kaka* dapat dituturkan pada berbagai kesempatan dan kepentingan ritual. Kepercayaan *Manu Kaka* yang dilakukan secara benar akan mendatangkan kekuatan yang bersumber dari para leluhur dan Ilahi, karena *manu kaka* yang dilakukan bersifat sakral. Pengamatan yang dilakukan saat ini, *Manu kaka* kurang diminati oleh kaum muda. *Manu kaka* dipandang hanya sebagai suatu bentuk pertunjukan yang bersifat lucu atau tidak penting. Hal ini disebabkan adanya perkembangan teknologi sehingga tradisi *manu kaka* semakin bergeser.

Hasehawaka manu kaka merupakan suatu fungsi bahasa adat sehingga penyampaianya menggunakan bahasa yang berirama lagu atau nyanyian. Tuturan bahasa adat *manu kaka* sering digunakan dalam berbagai ritus tradisional, yaitu dalam penjemputan tamu atau para pembesar yang berkunjung ke tempat baru. Oleh karena itu, penulis memilih *manu kaka* untuk diteliti karena kekhasan dan keunikan bahasa yang diucapkan oleh penutur. Selain itu, belum pernah ada peneliti yang meneliti tentang tutur adat *manu kaka*.

Walaupun demikian, masih terlalu sedikit kajian yang berusaha mengungkap kekayaan budaya yang dimiliki, juga yang menyebabkan tuturan adat *Tetun Fehan* ini kurang dikenal di kalangan yang lebih luas. Oleh karena itu, tumbuhlah kesadaran baru untuk mengangkat tradisi budaya masyarakat terutama dari generasi muda. Sebagai generasi penerus harus menumbuhkan budaya dalam diri sendiri. Namun sejauh ini, belum ada generasi penerus yang tahu tentang *Hasehawaka manu kaka*.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang *manu kaka* dalam acara penjemputan tamu, yakni berupa nyanyian adat, karena sejauh ini belum ada yang meneliti tentang *manu kaka* maka penelitian

ini berjudul: “**Struktur dan Fungsi *Hasehawaka Manu Kaka* pada Masyarakat Tetun Fehan Desa Forekmodok Kecamatan Weliman Kabupaten Malaka**”.

METODE PENELITIAN

Bagian ini berisi uraian secara rinci dan jelas tentang rancangan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Bagi naskah artikel hasil pemikiran konseptual, tidak perlu menuliskan metode penelitian. Penulisan sama seperti pada bagian pendahuluan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif, **Nasir (1986: 63)** mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk membuat deskripsi yaitu gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta sifat-sifat hubungan antara fenomena yang diselidiki. Penggunaan metode penelitian kualitatif dalam penelitian ini karena, data-data yang digunakan dalam penelitian ini tidak berhubungan dengan angka-angka. Data dalam penelitian ini terdiri dari dua, yakni data primer dan data sekunder. Narasumber dalam penelitian ini adalah tua-tua atau pemuka masyarakat di Desa Forekmodok yang mengetahui betul tentang *Manu Kaka* itu sendiri. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Forekmodok, Kecamatan Weliman, Kabupaten Malaka. Alasan yang mendasari penulis melakukan penelitian di desa ini adalah karena sejauh pengamatan penulis, belum ada yang melakukan penelitian tentang tuturan *Hasehawaka Manu Kaka*.

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu teknik yang dipakai oleh penulis dengan maksud untuk mengumpulkan data-data yang diperoleh melalui pengamatan yang bersifat kualitatif. Teknik-teknik tersebut antara lain yaitu: Teknik Observasi / Pengamatan, Teknik Wawancara, Teknik Rekaman, dan Teknik Catat. Analisis data dilakukan sebagai berikut.

1. Data yang terkumpul berupa tuturan *Hasehawaka Manu Kaka* ditranskripsi dari bahasa lisan ke dalam bahasa tulis.
2. Data hasil transkripsi kemudian diterjemahkan. Terjemahan dilakukan secara harafiah atau terikat dan terjemahan bebas atau terjemahan menurut bahasa Indonesia yang baik dan benar.
3. Data terjemahan dianalisis berdasarkan masalah, yakni struktur, makna, dan fungsi.
4. Menyimpulkan hasil analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh penulis pada saat penelitian, maka akan dianalisis hasil penelitian tentang *Hasehawaka* pada nyanyian adat *manu kaka*, yaitu unsur pembentuk *Hasehawaka*, dan fungsi. Mengenai unsur pembentukan *Hasehawaka* manu kaka dan fungsi, penulis akan menjelaskan secara terperinci.

Tuturan *Hasehawaka Manu kaka* merupakan nyanyian adat yang melibatkan tua-tua adat dan orang yang sudah berpengalaman, karena sejauh ini banyak generasi yang belum paham dan mengerti nyanyian adat ini. Tuturan ini digunakan pada saat upacara penjemputan

tamu terhormat, seperti penjemputan Bupati dan Gubernur. Tuturan ini berbentuk puisi karena syair lagu yang dinyanyikan berupa kata-kata kiasan.

Terbitan Teks, Terjemahan Harafiah, dan Terjemahan Bebas

- (1) *Samanu kaka manu kakae*
seekor burung kakatua burung kakatua
'Seekor burung kakatua'
- (2) *Manu kakae ida semo dei mai*
burung kakatua satu terbang telah datang
'Terbang ke sana kemari'
- (3) *Manu kakae ida tete dei mai*
burung kakatua satu mendekati telah datang
'Terbang ke sana kemari'
- (4) *Semo mai karani bak fau lulik*
terbang datang hinggap di pohon pemali
'Hingga hinggap di sebuah pohon larangan'
- (5) *Tete mai karani bak feu lulik*
mendekat datang hinggap di pohon pemali
'Hingga hinggap di sebuah pohon larangan'
- (6) *Rani bak fau lulik noi faur awa*
hinggap di pohon pemali sambil berputar kepala
'Dan tidak memiliki arah tujuan yang pasti'
- (7) *Rani bak feu lulik noi feur awa*
hinggap di pohon pemali sambil berputar kepala
'Dan tidak memiliki arah tujuan yang pasti'
- (8) *Feur awa la to'o loro ba ida*
berputar kepala tidak sampai raja di satu
'Entah kemana ia akan pergi'
- (9) *Faur awa la fo dato ba ida*
berputar kepala tidak kasih raja di satu
'Entah kemana ia akan pergi'
- (10) *Manu kakae hitu ruas roi radulur, e roi radulur*
kakatua tujuh ekor sedang bermain, e sedang bermain
'Burung kakatua tersebut memiliki banyak teman'
- (11) *Kakae hitu ruas roi raklatar, roi raklatar*
kakatua tujuh ekor sedang bermain, sedang bermain
Burung kakatua tersebut memiliki banyak teman'
- (12) *Seroi raklatar fila rare, seroi raklatar fila rare*
sedang bermain kembali melihat, sedang bermain kembali melihat
'Yang mengajaknya untuk menjadi sahabat'
- (13) *Fila rare onan takan wesei*
kembali melihat dahulu tertutup wesei
'Dan berharap sahabat yang sekarang menjadi lebih baik'
- (14) *Fila rare onan bua wesei*

- kembali melihat dahulu pinang wesei
'Dan berharap sahabat yang sekarang menjadi lebih baik'
- (15) *Tun mai rakdubur takan kau tasak*
turun datang makan sirih beberapa masak
'menjadi yang sempurna'
- (16) *Tun mai rakdulur bua kau tasak*
datang makan pinang beberapa masak
Menjadi yang sempurna'
- (17) *Sedubur-dubur ba to'o tan ona*
makan-makan di tuan dapat tangkap
'Burung kakatua itu menjelma menjadi manusia'
- (18) *Sedubur-dubur ba toma tan ona*
makan-makan di tuan dapat tangkap
Burung kaka tua menjelma menjadi permaisuri'
- (19) *Loro maktur udamatan sivi sanulu to'otan ona*
raja duduk pintu sembilan sepuluh tuan dapat tangkap
'Dan ditangkap oleh sang raja'
- (20) *Loro maktur odanmatan sivi sanulu toma tan ona*
raja duduk pintu sembilan sepuluh tuan dapat tangkap
'Dan ditangkap oleh sang raja'
- (21) *Toma tan ona waik oan rua*
mereka tuan dapat tangkap banyak anak dua
'Dan sang raja menikahi permaisuri itu dan memiliki dua orang anak'
- (22) *Sia toma tan ona harek oan rua*
mereka tuan dapat tangkap banyak anak dua
'Dan sang raja menikahi permaisuri itu dan memiliki dua orang anak'
- (23) *Waik oan rua hau moris kokedan*
banyak anak dua saya hidup bawa memang
'mereka hidup bahagia bersama kedua anak mereka'
- (24) *Bua kau naktasak folin ba hau*
Pinang yang masak harga di saya
'Hingga menjadikan anaknya sebagai pewaris semua kekayaannya'
- (25) *Hau ina sia ruma, ina sia ruma*
saya mama mereka semua, mama mereka semua
'Hadirin yang tercinta'
- (26) *Hau ama sia ruma, ama sia ruma*
saya bapak mereka semua, bapak mereka semua
'Hadirin yang tercinta'
- (27) *Fuik loro wen odamatan katetur*
sirih raja air pintu rapi
'Inilah hadiah istimewa bagi kalian semua'
- (28) *Takan loro wen odamatan katetur*
sirih raja air pintu rapi

- 'Inilah hadiah istimewa bagi kalian semua'
- (29) *Anin nerin tasak foi monu*
angin bertiup berlambai masak baru jatuh
'Mari kita rasakan bersama-sama'
- (30) *Na'in hau ba foti tasak oan sia*
tuan saya di angkat masak anak mereka
'Karena inilah yang bisa saya berikan'
- (31) *Na'in hau ba fit modok oan sia*
tuan saya di angkat hijau anak mereka
'Karena inilah yang bisa saya capai'
- (32) *Hodi rai hana'i keobar makerek*
bawa simpan menaruh tempat sirih bermotif
'Jangan menganggap bahwa ini semua hinaan'
- (33) *Hodi rai hana'i kabir makerek*
bawa simpan menaruh tempat sirih bermotif
'Jangan menganggap bahwa ini semua hinaan'
- (34) *Tonan liman barumak mare uit*
menyentuh tangan disemua melihat sedikit
'Inilah hasil kerja yang bisa saya bagi bagikan'
- (35) *Ma'e liman barumak fila ma're*
menyentuh tangan disemua kembali melihat
'Inilah hasil kerja yang bisa saya bagi bagikan'
- (36) *Foti falu maliku mare'uit*
angkat balik merawat melihat sedikit
'Jangan melihat sisi luarnya'
- (37) *Kmela mutin arumak tara tuir tuir lakare*
kutu putih masuk tergantung ikut ikut tidak melihat
'Jangan melihat nilai gunanya'
- (38) *Labadain oan rumak risaan tuir lakar*
laba laba anak masuk tergantung ikut tidak melihat
'Tetapi hargailah semuanya itu'
- (39) *Bua ne'e bua ita laba se'i*
pinang ini pinang kita tidak palsu
'Karena akan bermanfaat bagi pribadi kita'
- (40) *Fuik ne'e fuik ita laba se'i*
sirih ini sirih kita tidak palsu
'Ini semua akan menjadi penghargaan'
- (41) *Ina rika samane nia ne'e tatoli leten sia mai*
mama rika samane yang ini titip atas mereka dating
'Untuk para leluhur'
- (42) *Ama batak samane nia ne'e tatoli bori as sia mai*
bapak batak samane yang ini titip dari atas mereka dating
'Raja yang dimulihkan'

- (43) *Hau ina sia ruma, ina sia ruma*
saya mama mereka semua, mama mereka semua
'Para leluhur yang dibanggakan'
- (44) *Hau ama sia ruma, ama sia ruma*
saya bapak mereka semua, bapak mereka semua
'Para leluhur yang dikagumi'
- (45) *Omare suri beike lala*
kamu melihat suri nenek tidak
'Apakah kamu melihat leluhur kita?'
- (46) *Omare ati beike lala*
kamu melihat ati nenek tidak
'Apakah kamu melihat leluhur kita?'
- (47) *Nain ati beike sia sebike loro malirin foin liuba*
tuan ati nenek mereka kemarin sore dingin baru lewat
'Dari terbenamnya matahari'
- (48) *Nain ati beike sia seloro namatan foin liuba*
tuan ati nenek mereka kemarin terbit baru lewat
'Dari terbitnya matahari'
- (49) *Dae nalo wemerak ain foin liu*
tercampur membuat air kotor kaki baru lewat
'Sehingga ada bukti bahwa air ini terlihat kotor'
- (50) *Daet nalo wemerak ninin foin liu*
tercampur membuat air kotor pinggir baru lewat
'Sehingga ada bukti bahwa air ini terlihat kotor'
- (51) *Ain foin liu ne'e wesei wehali laran sia ba*
kaki baru lewat ini wesei wehali tengah mereka di
'Ditengah air jernih'
- (52) *Ninin foin liu ne'e Wesei Wehali tenan sia ba*
Pinggir baru lewat ini Wesei Wehali pusat mereka di
'Pusat kerajaan para raja'
- (53) *Sa loro naneik loro naneik*
Seorang raja adil raja adil
'Seorang raja yang memiliki sifat adil'
- (54) *Sadatok naneik datok naneik*
tuan raja adil tuan raja adil
'Raja yang merangkul dan memiliki jiwa perdamaian'
- (55) *Loro naneik loro ikun lia mamar*
raja adil raja ekor suara lembut
'Memiliki suara yang lembut'
- (56) *Datok naneik dato ikun lia mamar*
tuan adil raja ekor suara lembut
'Raja yang adil dan memiliki suara yang lembut'
- (57) *Lia mamar dadokar dalok lamonu*

- suara lembut undian permainan tidak jatuh
'Suara yang lembut tidak akan pernah rapuh'
- (58) *Lia mamar dadokar delok lamonu*
suara lembut undian permainan tidak jatuh
'Suara yang lembut tidak akan pernah rapuh'
- (59) *Sia loro mamaluk ra'ak dei malu*
mereka raja teman berkata saling bertegur
'Sang raja memiliki jiwa berinteraksi dengan orang lain'
- (60) *Sia datok mamaluk tene dei malu*
mereka adil teman mengajak saling bertegur
'Bertindak dan adil dalam segala hal'
- (61) *Tene rola malu iba uma laen tabene, laen tabene*
mengajak dapat bertegur ada rumah adat tabene, adat tabene
'Sang raja mengadakan sebuah permainan'
- (62) *Raak rola malu iba uma tuan lanurak, tuan lanurak*
berkata dapat bertegur ada rumah tuan lanurak tuan lanurak
'Permainan itu menegaskan bahwa'
- (63) *Hau ina sia ruma, ina sia ruma*
saya mama mereka semua, mama mereka semua
'Yang memegang kemenangan dalam permainan itu'
- (64) *Hau ama sia ruma ama sia ruma*
saya bapak mereka semua bapak semua
'Maka dialah yang akan menggantikan posisi raja'

Pembahasan

Struktur yang terdapat dalam *Hasehawaka Manu Kaka* pada masyarakat Tetun Fehan Desa Forekmodok Kecamatan Weliman Kabupaten Malaka mencakup diksi atau pilihan kata, larik atau baris, bait atau kuplet, bunyi yang terdiri dari rima, irama, dan unsur bunyi lainnya *euphony dan cacophony*, gaya bahasa atau majas.

1. Diksi atau Pilihan Kata

Diksi adalah pilihan kata yang baik untuk mengungkapkan suatu gagasan

2. Larik atau baris

3. Satuan yang lebih besar dari pada kata dan telah mendukung satuan makna tertentu yang mengandung arti, (Aminuddin, 2000: 145).

4. Bait atau Kuplet

Merupakan satuan larik yang berada dalam satuan kelompok dalam rangka mendukung satu kesatuan pokok pikiran yang terpisah dari kelompok larik atau bait lainnya, (Aminuddin, 2000: 145).

5. Irama

Irama adalah pergantian keras lembut tinggi rendah atau panjang pendek bunyi secara berulang-ulang dengan tujuan menciptakan gelombang yang memperindah puisi, (Waluyo, 2003:12).

6. Rima

Bunyi yang berselang atau berulang yang menciptakan konsentrasi dalam kekuatan bahasa. Bunyi terdiri dari *euphony* dan *cacophony*. Bunyi *euphony* adalah satu ragam bunyi yang mampu menuansakan suasana keriangannya, vitalis, maupun gerak berupa bunyi-bunyi vokal, (Aminuddin, 2000: 139). Bunyi *cacophony* bunyi yang menuansakan suasana ketekunan batin, kebekuan, kesepian atau kesedihan, (Aminuddin, 2000:139).

7. Gaya bahasa atau majas.

Gaya bahasa adalah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis, yang menimbulkan satu perasaan tertentu dalam hati pembaca, (Tarigan, 1989:144).

Fungsi yang terdapat dalam *Hasehawaka Manu Kaka* pada masyarakat Tetun Fehan Desa Forekmodok Kecamatan Weliman Kabupaten Malaka mencakup, fungsi sosial, fungsi edukatif, dan fungsi kultural.

Fungsi sosial Jika dipandang dari segi tujuan dan manfaatnya kegiatan *Manu Kaka* dalam bentuk nyanyian bertujuan menghormati tamu-tamu besar sekaligus dapat memupuk rasa kebersamaan melalui kegiatan tersebut.

Fungsi edukatif Sebagai makhluk berbudaya, masyarakat menjunjung tinggi salah satu tradisi yang telah diwariskan oleh nenek moyang secara turun-temurun dan membantu para penikmat dalam membuka wawasan tentang makna lagu yang dinyanyikan. Fungsi kultural.

Fungsi Religius Masyarakat tradisonal pada mulanya dalam memecahkan segala persoalan yang ada diluar batas kemampuan dan pengetahuan akalinya, selalu menggunakan ilmu gaib. Hal ini terjadi sebelum manusia mengenal agama. Namun, lambat-laun terbukti bahwa banyak dari perbuatan magic itu tidak ada hasilnya maka mulailah mereka percaya bahwa alam didiami oleh makhluk-makhluk halus. Makhluk halus itu ada dua macam, yaitu: makhluk yang bersifat baik (Roh Nenek Moyang atau *Mata Bian*) yang kedua adalah makhluk halus yang bersifat jahat (hantu), yang umumnya bertempat tinggal di pohon-pohon yang besar, batu-batu besar, sumber air dan sebagainya. Dan keadaan inilah muncul agama (religius).

SIMPULAN

Hasehawaka Manu Kaka terdiri atas pilihan kata, baris, bait, bunyi dan gaya bahasa. Diksi atau pilihan kata *Hasehawaka Manu Kaka* mengandung arti serta makna konotasi dan denotasi. Jumlah bait dalam setiap baris tidak sama, berkisar antara jumlah setiap lariknya. Bait pertama berjumlah 9 baris, bait kedua berjumlah 7 baris, bait ketiga berjumlah 8 baris, bait keempat berjumlah 9 baris, bait kelima berjumlah 11 baris, bait keenam 10 baris, dan bait ketujuh berjumlah 10 baris. Unsur-unsur bunyinya meliputi rima, dan irama. Gaya bahasa yang terdapat dalam *Hasehawaka Manu Kaka* adalah majas personifikasi, dan pleonasme.

Sedangkan terdapat fungsi seperti fungsi sosial, dan fungsi budaya atau kultural. Yosep Yapi Taum mengutip pendapat Jacobson istilah fungsi mengacu pada penempatan suatu karya sastra dalam suatu modul komunikasi yang meliputi relasi antara pengarang teks, dan pembaca. Istilah ini muncul sebagai reaksi studi sastra formalisme yang terpaku pada sarana kesastraan tanpa menempatkannya pada konteks tertentu, (Basu, 2012: 12).

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, 1995. Prinsip-prinsip Kritik Sastra. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Pers.
- Aminudin. 2000. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Malang: FPBS IKIP Malang.
- Dahu, M. 2013. *Analisis Struktur, Fungsi Lia Tatoli Foti Fukun Foun Pada Masyarakat Desa Lakenkun Kecamatan Kobalima, Kabupaten Belu*. Universitas Timor.
- Koentjaraningrat, 1985. *Sejarah Bahasa dan Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Tarigan. 1989. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Teeuw, A. 1978. *Sastra dan Ilmu Sastra (Pengantar Teori Sastra)*. Bandung: Pustaka Jaya Girimukti Pustaka.